

Analisis Ketergantungan Impor Bawang Putih terhadap Tiongkok dan Risiko Kerentanan Ketahanan Pangan Nasional Tahun 2025

Aninda Pramesti Putri

Universitas Pelita Bangsa, Jawa Barat, Indonesia

Corresponding Author: anindapp1@gmail.com

Info Artikel

Submitted: 30 Mei 2026

Revised: 16 Juni 2026

Accepted: 19 Juni 2026

Published: 22 Juni 2026

Keywords: Garlic; import dependency; food security; international trade.

Kata Kunci: Bawang putih; ketergantungan impor; ketahanan pangan; perdagangan internasional

Abstract

This study aims to analyze Indonesia's dependence on garlic imports from China and its implications for national food security in the context of achieving food self-sufficiency by 2025. The research uses a descriptive method with quantitative and qualitative approaches based on import data from Statistics Indonesia (BPS) and relevant literature on international trade. The results show that more than 97% of Indonesia's garlic imports originate from China, indicating a high level of dependence on a single supplier country. This condition poses potential risks to domestic supply stability and price fluctuations. In addition, limitations in climate conditions and land suitability have constrained domestic garlic production, making it unable to meet national demand optimally. Therefore, strategies such as increasing domestic production and diversifying import sources are necessary to strengthen national food security sustainably.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat ketergantungan impor bawang putih Indonesia terhadap Tiongkok serta risikonya terhadap ketahanan pangan nasional dalam upaya menuju swasembada pangan tahun 2025. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif menggunakan data Badan Pusat Statistik (BPS) dan studi literatur terkait perdagangan internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 97% impor bawang putih Indonesia berasal dari Tiongkok sehingga menunjukkan tingginya ketergantungan terhadap satu negara pemasok utama. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan risiko terhadap stabilitas pasokan dan harga di dalam negeri. Selain itu, keterbatasan kondisi iklim dan kesesuaian lahan pertanian menyebabkan produksi domestik belum mampu memenuhi kebutuhan nasional secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi peningkatan produksi dalam negeri dan diversifikasi sumber impor guna mendukung penguatan ketahanan pangan nasional.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pendahuluan

Perdagangan internasional merupakan salah satu instrumen penting dalam mendukung ketahanan pangan nasional, khususnya bagi negara yang belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan pangannya melalui produksi domestik. Dalam perspektif ketahanan pangan, impor berfungsi sebagai mekanisme untuk menjamin ketersediaan pasokan dan menjaga stabilitas harga

ketika terjadi kesenjangan antara produksi dan konsumsi dalam negeri. Namun, ketergantungan impor yang tinggi terhadap negara pemasok tertentu dapat meningkatkan kerentanan sistem pangan nasional terhadap berbagai risiko eksternal, seperti gangguan rantai pasok global, pembatasan ekspor, perubahan kebijakan perdagangan, maupun fluktuasi harga internasional (Patunru & Amanta, 2021; Fitrawaty et al., 2026).

Salah satu komoditas hortikultura strategis yang masih sangat bergantung pada impor di Indonesia adalah bawang putih (*Allium sativum* L.). Komoditas ini memiliki peran penting dalam konsumsi rumah tangga maupun industri pengolahan pangan. Akan tetapi, produksi bawang putih domestik masih belum mampu memenuhi kebutuhan nasional akibat keterbatasan luas tanam, produktivitas yang relatif rendah, serta kendala pengembangan budidaya di berbagai sentra produksi. Kondisi tersebut menyebabkan Indonesia menjadi salah satu negara pengimpor bawang putih terbesar di dunia (Purba et al., 2021; Puspitasari et al., 2023).

Permasalahan utama tidak hanya terletak pada tingginya volume impor, tetapi juga pada tingginya konsentrasi sumber impor yang berasal dari Tiongkok. Tiongkok menguasai sebagian besar produksi dan perdagangan bawang putih dunia, sehingga hampir seluruh kebutuhan impor bawang putih Indonesia dipenuhi dari negara tersebut (Zaini et al., 2025; Kiloes et al., 2024). Tingginya konsentrasi impor ini menunjukkan rendahnya diversifikasi negara pemasok dan mengindikasikan adanya ketergantungan yang kuat terhadap satu mitra dagang utama. Penelitian Rachmadhan (2022) menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan impor dan konsentrasi perdagangan bawang putih Indonesia berada pada kategori tinggi, sehingga berpotensi meningkatkan risiko pasokan apabila terjadi gangguan produksi maupun distribusi di negara pemasok utama.

Ketergantungan impor yang tinggi terhadap satu negara pemasok dapat menimbulkan implikasi serius terhadap ketahanan pangan nasional. Gangguan rantai pasok global selama pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa pembatasan perdagangan dan hambatan logistik internasional dapat menyebabkan kelangkaan pasokan serta lonjakan harga komoditas pangan impor, termasuk bawang putih (Hariyanto et al., 2022; Nugroho, 2021). Selain itu, volatilitas harga bawang putih di Indonesia terbukti memiliki keterkaitan yang kuat dengan kondisi pasar dan harga bawang putih di Tiongkok, sehingga perubahan yang terjadi di negara pemasok dapat secara langsung memengaruhi stabilitas pasar domestik (Ayuningtyas et al., 2019).

Berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek pengembangan produksi, kebijakan swasembada, dan keberlanjutan usahatani bawang putih (Kiloes et al., 2024; Feryanto et

al., 2025; Nurmalina & Agustian, 2025). Namun, kajian yang secara khusus menganalisis tingkat ketergantungan impor bawang putih Indonesia terhadap Tiongkok dan implikasinya terhadap ketahanan pangan nasional masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat ketergantungan impor bawang putih Indonesia terhadap Tiongkok serta mengkaji potensi risiko yang ditimbulkannya terhadap ketahanan pangan nasional. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam perumusan kebijakan diversifikasi sumber impor dan penguatan produksi domestik guna meningkatkan ketahanan pangan yang berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed method dengan desain sequential explanatory, yaitu mengombinasikan analisis kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai ketergantungan impor bawang putih Indonesia terhadap Tiongkok dan implikasinya terhadap ketahanan pangan nasional. Tahap pertama dilakukan melalui analisis kuantitatif menggunakan data sekunder berupa volume dan nilai impor bawang putih Indonesia berdasarkan negara asal, data produksi domestik, serta data konsumsi nasional selama periode 2015–2025 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), United Nations Comtrade Database (UN Comtrade), Food and Agriculture Organization (FAO), dan Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Analisis kuantitatif dilakukan menggunakan Import Dependency Ratio (IDR) untuk mengukur tingkat ketergantungan Indonesia terhadap impor bawang putih serta Herfindahl-Hirschman Index (HHI) untuk mengidentifikasi tingkat konsentrasi negara pemasok. Selain itu, analisis pangsa pasar (market share) digunakan untuk mengetahui dominasi masing-masing negara dalam struktur impor bawang putih Indonesia.

Tahap kedua dilakukan melalui analisis kualitatif dengan menelaah berbagai literatur ilmiah, laporan kebijakan, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan perdagangan bawang putih, ketahanan pangan, dan pengembangan produksi hortikultura di Indonesia. Analisis kualitatif digunakan untuk menginterpretasikan hasil perhitungan kuantitatif, mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan tingginya ketergantungan impor, serta mengkaji risiko yang ditimbulkan terhadap dimensi ketersediaan dan stabilitas pangan. Integrasi hasil analisis kuantitatif dan kualitatif dilakukan pada tahap interpretasi untuk menghasilkan rekomendasi kebijakan yang berkaitan dengan diversifikasi sumber impor, peningkatan produksi domestik, dan penguatan ketahanan pangan nasional. Pendekatan mixed method dipilih karena mampu memberikan gambaran empiris mengenai tingkat ketergantungan impor sekaligus menjelaskan konteks dan implikasi kebijakan

yang mendasarinya (Creswell & Plano Clark, 2018)

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Struktur Impor Bawang Putih Indonesia Tahun 2025

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2025), impor bawang putih Indonesia selama tahun 2025 masih didominasi oleh Tiongkok sebagai negara pemasok utama. Total volume impor bawang putih dari Tiongkok mencapai lebih dari 531 juta kilogram atau sekitar 97% dari total impor nasional. Sementara itu, negara pemasok lainnya seperti India, Australia, Jerman, Singapura, dan Amerika Serikat hanya memberikan kontribusi yang relatif kecil terhadap total impor Indonesia.

Negara Asal tertentu	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Jan s/d Des
Tiongkok	1.806.248	2.226.785	48.655.354	53.519.572	59.385.896	45.558.548	74.823.558	43.890.123	44.020.226	70.995.588	61.987.196	84.751.932	591.621.026
India	1.114.506	1.820.553	3.446.620	2.216.208	1.945.765	473.200	202.040	964.015	2.277.913	806.270	1.088.943	442.812	16.798.845
Australia	12.776	-	-	5.390	6.588	-	-	12.377	1.397	-	-	46.721	85.249
Jerman	793	-	1.180	1.914	1.051	-	2.720	-	-	1.625	-	-	9.283
Amerika Serikat	8	-	-	-	-	-	-	-	38.500	-	-	18	38.526
Singapura	-	7.943	-	-	-	-	-	-	-	-	3.680	6.400	18.023
Lainnya	-	1	5	28	79	28	-	13	-	-	1.610	-	1.764
Totals	2.934.331	4.055.282	52.103.159	55.743.113	61.339.379	46.031.776	75.028.318	44.866.528	46.338.036	71.803.483	63.081.430	85.247.884	608.572.719

Tabel 1. Impor Bawang Putih Data Tahun 2025 (Sumber: BPS)

Perkembangan impor bulanan menunjukkan bahwa volume impor bawang putih mengalami peningkatan sejak Maret hingga Desember 2025. Volume impor tertinggi terjadi pada September 2025 dengan jumlah lebih dari 75 juta kilogram. Peningkatan volume impor tersebut menunjukkan tingginya kebutuhan bawang putih domestik yang belum dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri.

Selain dari sisi volume, nilai impor bawang putih Indonesia juga menunjukkan pola yang serupa. Tiongkok menjadi kontributor terbesar nilai impor bawang putih Indonesia dengan nilai mencapai lebih dari US\$591 juta, jauh lebih tinggi dibandingkan negara pemasok lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa dominasi Tiongkok tidak hanya terjadi pada volume impor, tetapi juga pada nilai perdagangan komoditas bawang putih.

Tingkat Konsentrasi Impor Bawang Putih Indonesia

Data impor tahun 2025 menunjukkan bahwa struktur perdagangan bawang putih Indonesia memiliki tingkat konsentrasi yang sangat tinggi pada satu negara pemasok. Pangsa impor Tiongkok yang mencapai sekitar 97% mengindikasikan bahwa sebagian besar kebutuhan bawang putih

nasional dipenuhi dari satu sumber utama. Sebaliknya, kontribusi negara-negara lain masih sangat terbatas sehingga belum mampu menjadi alternatif pasokan yang signifikan bagi Indonesia.

Negara Asal tertentu	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Jan s/d Des
Tiongkok	1.806.248	2.226.785	48.655.354	53.519.572	59.385.896	45.558.548	74.823.558	43.890.123	44.020.226	70.995.588	61.987.196	84.751.932	591.621.026
India	1.114.506	1.820.553	3.446.620	2.216.208	1.945.765	473.200	202.040	964.015	2.277.913	806.270	1.088.943	442.812	16.798.845
Australia	12.776	-	-	5.390	6.588	-	-	12.377	1.397	-	-	46.721	85.249
Jerman	793	-	1.180	1.914	1.051	-	2.720	-	-	1.625	-	-	9.283
Amerika Serikat	8	-	-	-	-	-	-	-	38.500	-	-	18	38.526
Singapura	-	7.943	-	-	-	-	-	-	-	-	3.680	6.400	18.023
Lainnya	-	1	5	28	79	28	-	13	-	-	1.610	-	1.764
Totals	2.934.331	4.055.282	52.103.159	55.743.113	61.339.379	46.031.776	75.028.318	44.866.528	46.338.036	71.803.483	63.081.430	85.247.884	608.572.719

Tabel 2. Impor Bawang Putih Tahun 2025 Nilai US\$ (Sumber: BPS)

Tingginya pangsa impor Tiongkok menunjukkan rendahnya diversifikasi negara pemasok bawang putih Indonesia. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya ketergantungan yang kuat terhadap keberlanjutan pasokan dari Tiongkok dalam memenuhi kebutuhan konsumsi nasional.

Pembahasan

Ketergantungan Impor Bawang Putih Indonesia terhadap Tiongkok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa impor bawang putih Indonesia pada tahun 2025 masih sangat didominasi oleh Tiongkok dengan pangsa mencapai sekitar 97% dari total impor nasional. Temuan ini mengindikasikan bahwa struktur perdagangan bawang putih Indonesia memiliki tingkat konsentrasi yang sangat tinggi pada satu negara pemasok. Dalam perspektif ekonomi perdagangan internasional, kondisi tersebut menunjukkan adanya ketergantungan yang kuat terhadap sumber pasokan eksternal tertentu, sehingga dapat meningkatkan kerentanan sistem pangan nasional terhadap berbagai faktor di luar kendali pemerintah Indonesia.

Ketergantungan impor yang tinggi pada satu negara pemasok pada dasarnya dapat memberikan keuntungan dalam jangka pendek, seperti kemudahan akses pasokan, efisiensi biaya transaksi, dan harga yang relatif lebih kompetitif. Tiongkok merupakan produsen bawang putih terbesar di dunia dengan kontribusi lebih dari 70% terhadap produksi global, sehingga memiliki kemampuan untuk memasok kebutuhan pasar internasional dalam jumlah besar dan harga yang relatif murah (FAOSTAT, 2024). Kondisi ini menyebabkan importir Indonesia cenderung memilih Tiongkok sebagai sumber utama pengadaan bawang putih karena faktor ketersediaan pasokan yang stabil dan harga yang lebih kompetitif dibandingkan negara pemasok lainnya.

Namun demikian, ketergantungan yang terlalu besar terhadap satu negara pemasok juga

menimbulkan risiko yang signifikan. Menurut Hirschman (1964), tingginya konsentrasi perdagangan pada satu mitra dagang dapat menciptakan hubungan ketergantungan yang tidak seimbang, di mana negara pengimpor menjadi lebih rentan terhadap perubahan kebijakan maupun kondisi ekonomi negara eksportir. Dalam konteks penelitian ini, dominasi Tiongkok menunjukkan bahwa stabilitas pasokan bawang putih Indonesia sangat dipengaruhi oleh kondisi produksi, kebijakan perdagangan, dan sistem logistik yang berlaku di negara tersebut.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kiloes et al. (2024) yang menyatakan bahwa sistem penyediaan bawang putih Indonesia masih sangat bergantung pada impor karena rendahnya kemampuan produksi domestik dalam memenuhi kebutuhan konsumsi nasional. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketergantungan impor bawang putih merupakan masalah struktural yang telah berlangsung dalam jangka panjang dan belum menunjukkan perubahan yang signifikan.

Implikasi Ketergantungan Impor terhadap Ketahanan Pangan Nasional

Dalam konsep ketahanan pangan yang dikemukakan oleh FAO (2023), terdapat empat dimensi utama yang harus dipenuhi, yaitu ketersediaan (availability), akses (accessibility), pemanfaatan (utilization), dan stabilitas (stability). Berdasarkan hasil penelitian, tingginya ketergantungan impor bawang putih terhadap Tiongkok terutama berpotensi memengaruhi dimensi ketersediaan dan stabilitas pangan nasional.

Dari aspek ketersediaan, ketergantungan impor yang tinggi menyebabkan pasokan bawang putih nasional sangat dipengaruhi oleh kondisi produksi dan distribusi di negara pemasok. Apabila terjadi penurunan produksi akibat perubahan iklim, serangan hama, bencana alam, atau kebijakan pembatasan ekspor di Tiongkok, maka Indonesia berpotensi mengalami gangguan pasokan bawang putih dalam waktu yang relatif singkat. Risiko tersebut menjadi semakin besar karena Indonesia belum memiliki sumber alternatif yang mampu menggantikan pasokan dari Tiongkok dalam jumlah yang signifikan.

Dari aspek stabilitas, tingginya konsentrasi impor menyebabkan pasar bawang putih domestik menjadi sangat sensitif terhadap perubahan harga internasional. Ketika harga bawang putih di Tiongkok mengalami kenaikan akibat peningkatan biaya produksi atau gangguan pasokan, dampaknya dapat langsung dirasakan oleh konsumen Indonesia melalui kenaikan harga di pasar domestik. Ayuningtyas et al. (2019) menemukan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara

volatilitas harga bawang putih di Indonesia dan Tiongkok, yang menunjukkan bahwa pasar domestik Indonesia sangat dipengaruhi oleh dinamika pasar negara pemasok utama.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketergantungan impor tidak hanya berdampak pada aspek perdagangan, tetapi juga berimplikasi langsung terhadap ketahanan pangan nasional. Dalam jangka panjang, tingginya ketergantungan terhadap impor dapat mengurangi kemampuan Indonesia dalam menjaga stabilitas pasokan dan harga pangan secara mandiri.

Kerentanan terhadap Gangguan Rantai Pasok Global

Salah satu pelajaran penting yang dapat diambil dari pandemi COVID-19 adalah pentingnya diversifikasi sumber pasokan pangan. Pandemi menunjukkan bahwa gangguan logistik internasional, pembatasan mobilitas, dan kebijakan proteksi perdagangan dapat menyebabkan terganggunya distribusi pangan global. Negara-negara yang memiliki tingkat ketergantungan impor tinggi cenderung menghadapi risiko yang lebih besar dibandingkan negara yang memiliki sumber pasokan yang lebih beragam.

Dalam kasus bawang putih Indonesia, dominasi Tiongkok sebagai pemasok utama menyebabkan risiko rantai pasok menjadi sangat terkonsentrasi. Apabila terjadi hambatan distribusi di pelabuhan utama Tiongkok, peningkatan biaya transportasi internasional, atau kebijakan pembatasan ekspor dari pemerintah Tiongkok, maka pasokan bawang putih ke Indonesia berpotensi mengalami gangguan yang signifikan. Situasi serupa pernah terjadi pada beberapa komoditas pangan selama pandemi COVID-19 ketika berbagai negara menerapkan kebijakan pembatasan perdagangan untuk menjaga ketersediaan pangan domestik (Hariyanto et al., 2022).

Selain faktor pandemi, meningkatnya ketegangan geopolitik dan ketidakpastian ekonomi global juga dapat memengaruhi kelancaran perdagangan internasional. Oleh karena itu, ketergantungan yang terlalu besar terhadap satu negara pemasok dapat meningkatkan risiko sistemik dalam pemenuhan kebutuhan pangan nasional.

Keterbatasan Produksi Domestik sebagai Penyebab Tingginya Impor

Tingginya ketergantungan impor bawang putih Indonesia tidak dapat dilepaskan dari rendahnya kapasitas produksi domestik. Berbeda dengan komoditas hortikultura lainnya, bawang putih memerlukan kondisi agroklimat yang spesifik, terutama daerah dataran tinggi dengan suhu relatif rendah dan kondisi tanah tertentu yang mendukung pertumbuhan tanaman secara optimal.

Keterbatasan wilayah yang sesuai menyebabkan pengembangan bawang putih di Indonesia tidak dapat dilakukan secara luas seperti halnya komoditas pangan lainnya.

Selain keterbatasan lahan, produktivitas bawang putih nasional juga masih relatif rendah dibandingkan negara produsen utama dunia. Menurut Puspitasari et al. (2023), produktivitas bawang putih Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan penggunaan benih unggul, rendahnya adopsi teknologi budidaya modern, serta tingginya biaya produksi. Kondisi tersebut menyebabkan harga bawang putih domestik kurang kompetitif dibandingkan produk impor dari Tiongkok yang diproduksi dalam skala besar dan didukung teknologi pertanian yang lebih maju.

Penelitian Feryanto et al. (2025) juga menunjukkan bahwa target swasembada bawang putih masih menghadapi berbagai tantangan struktural, mulai dari keterbatasan lahan, rendahnya produktivitas, hingga lemahnya integrasi kebijakan pengembangan komoditas hortikultura. Oleh karena itu, ketergantungan impor yang tinggi saat ini tidak hanya disebabkan oleh tingginya permintaan domestik, tetapi juga oleh keterbatasan kapasitas produksi nasional yang belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi secara berkelanjutan.

Strategi Pengurangan Ketergantungan Impor

Berdasarkan hasil penelitian, pengurangan ketergantungan impor bawang putih memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Strategi pertama yang perlu dilakukan adalah meningkatkan kapasitas produksi domestik melalui pengembangan sentra produksi bawang putih pada wilayah yang memiliki kesesuaian agroklimat tinggi. Upaya ini perlu didukung dengan penyediaan benih unggul, penerapan teknologi budidaya modern, penguatan penyuluhan pertanian, serta peningkatan akses petani terhadap pembiayaan dan sarana produksi.

Strategi kedua adalah melakukan diversifikasi negara asal impor. Tingginya dominasi Tiongkok menunjukkan bahwa Indonesia perlu memperluas kerja sama perdagangan dengan negara pemasok lain seperti India, Mesir, Argentina, atau negara produsen bawang putih lainnya. Diversifikasi impor dapat mengurangi risiko gangguan pasokan apabila terjadi masalah pada negara pemasok utama serta meningkatkan fleksibilitas dalam pengelolaan perdagangan pangan nasional.

Strategi ketiga adalah memperkuat sistem cadangan pangan strategis dan tata kelola distribusi. Cadangan pangan yang memadai dapat berfungsi sebagai instrumen stabilisasi pasokan dan harga ketika terjadi gangguan pada perdagangan internasional. Selain itu, pemerintah perlu memperkuat sistem pemantauan impor dan proyeksi kebutuhan nasional agar kebijakan

perdagangan yang diterapkan lebih responsif terhadap dinamika pasar global.

Dengan demikian, pengurangan ketergantungan impor bawang putih tidak dapat dicapai hanya melalui peningkatan produksi domestik maupun diversifikasi impor secara terpisah. Kedua strategi tersebut harus diintegrasikan dalam kebijakan pangan nasional yang berorientasi pada peningkatan ketahanan pangan, stabilitas pasokan, dan keberlanjutan sistem perdagangan pangan Indonesia dalam jangka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa impor bawang putih Indonesia pada tahun 2025 masih sangat didominasi oleh Tiongkok dengan pangsa sekitar 97% dari total impor nasional. Kondisi ini menunjukkan tingginya tingkat ketergantungan Indonesia terhadap satu negara pemasok utama dalam memenuhi kebutuhan bawang putih domestik. Ketergantungan tersebut berpotensi menimbulkan risiko terhadap ketahanan pangan nasional, terutama apabila terjadi gangguan rantai pasok, perubahan kebijakan perdagangan, atau fluktuasi harga internasional.

Tingginya impor bawang putih juga mencerminkan bahwa produksi domestik belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi nasional secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan produksi dalam negeri melalui pengembangan sentra produksi dan peningkatan produktivitas, serta diversifikasi negara asal impor untuk mengurangi risiko ketergantungan terhadap satu pemasok. Strategi tersebut penting untuk memperkuat stabilitas pasokan dan mendukung ketahanan pangan nasional secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtyas, M., Hartoyo, S., & Mulatsih, S. (2019). Analysis of Indonesian and Chinese Garlic Volatility Prices. *International Journal of Scientific Research in Science, Engineering and Technology*. <https://www.academia.edu/download/75983330/6161.pdf>
- Badan Pusat Statistik. (2025). Impor bawang putih menurut negara asal tahun 2025. <https://www.bps.go.id>
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Feryanto, F., Muflikh, Y. N., Rosiana, N., et al. (2025). Can Indonesia Achieve Self-Sufficiency of Garlic as One of the National Strategic Commodities? A System Dynamics Approach. *Cogent Food & Agriculture*. <https://doi.org/10.1080/23311932.2025.2530254>

- Food and Agriculture Organization (FAO). (2023). Food Security Indicators Database. Rome: FAO.
<https://www.fao.org>
- Hariyanto, W., Kusumasari, A. C., & Oelviani, R. (2022). Impact of COVID-19 on Empowering Garlic Farmers in Indonesia. Springer Proceedings. https://doi.org/10.1007/978-981-16-5260-8_38
- Kiloes, A. M., Sulistyaningrum, A., & Khaririyatun, N. (2024). Unravelling the Provisioning System of a Strategic Food Commodity to Minimise Import Dependency: A Study of Garlic in Indonesia. *Food Policy*, 123, 102604. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2024.102604>
- Nugroho, A. D. (2021). Does COVID-19 Have Effects on the Indonesian Horticultural Subsector? *Bulgarian Journal of Agricultural Science*, 27(5). <https://www.agrojournal.org/27/05-06.pdf>
- Nurmalina, R., & Agustian, A. (2025). A Deep Dive into Sustainable Garlic Production in Indonesia: A Multidimensional Scaling Approach. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*. <https://agraris.umy.ac.id/index.php/agraris/article/view/429>
- Patunru, A., & Amanta, F. (2021). COVID-19, Food Security and Trade: The Case of Indonesia. In *The Impact of COVID-19 in Indonesia*. <https://books.google.com/books?id=8xo0EAAAQBAJ>
- Puspitasari, Nurmalina, R., Hariyadi, et al. (2023). Assessing the Sustainability of Garlic Production for Determining Strategies in Garlic Sustainable Development Program. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1266(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1266/1/012040>
- Rachmadhan, A. A. (2022). Analysis of Import Dependency and Trade Concentration of Indonesia's Garlic. *International Journal of Agricultural Science*. https://www.academia.edu/download/101323680/IJAGS_41031_20220428_V0.pdf
- Zaini, A., Dipokusumo, B., & Fadli. (2025). Resilience Capacity of Garlic Farmers in East Lombok Regency Facing Import Policies. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1471(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1471/1/012041>